

Pengembangan Kurikulum 2013..... (A. Sulaeman)

PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM PARADIGMA PEMBELAJARAN KONTEMPORER

A. Sulaeman

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi semacam barometer untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran, sehingga salah satu entitas yang dikatakan sangat urgen dalam pendidikan adalah anatomi kurikulum itu sendiri. Kurikulum 2013 merupakan suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik.

Pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik mampu mendorong civitas akademika untuk mencari “tahu” pengetahuan baru melalui observasi ataupun eksperimen, dengan demikian memiliki relevansi yang sangat erat dengan teori pendidikan yang menjadi dasar pendekatannya; atau bahkan ia juga memiliki tingkat relevansi dengan proses dan hasil dari pendidikan itu.

Pendidikan Islam yang dibingkai dengan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter, maka arah rekonstruksi pengembangan pendidikan perlu diarahkan pada dua varian besar tersebut dengan arah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. implikasi logis pada konstruksi kurikulum pendidikan ini mengarah pada pembentukan manusia yang integral, yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara seluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.

Kata Kunci : *Kurikulum, Pembelajaran, Kontemporer*

Abstract

In education, the curriculum becomes a kind of barometer for measuring the degree of success of the learning process, so that one entity is

said to be very urgent in anatomy education is the curriculum itself. Curriculum 2013 is a curriculum that integrates the construction of two large skeleton that is the competence and character of the self-learners. Learning curriculum in 2013 with a scientific approach to encourage the academic community to seek "out" of new knowledge through observation or experiment, thus having a very close relevance to the educational theory that became the basis of his approach; or even he also has a degree of relevance with the process and outcomes of education.

Islamic education is framed by the 2013 competency-based curriculum and character, then the direction of the reconstruction of the development of education should be directed to the two major variants to the direction of learning using a scientific approach. logical implications in the construction of this educational curriculum leads to the integral human formation, namely to achieve a balanced growth of human personality (learners) are whole and balanced which is done through the exercise of the soul, the mind (intellect), human beings are rational, feelings and senses.

Keywords: *Curriculum, Learning, Contemporary*

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai pendidikan Islam terutama yang bersifat formalistik dengan varian utama kegiatan belajar mengajar tidak bisa dipisahkan dari problematika kurikulum sebagai entitas inovatif yang terus menerus mengalami perubahan. Di mana hal ini merupakan suatu kelaziman dalam lingkup realitas sosial sebagai suatu hukum alam yang perlu untuk disikapi secara *flexible*.

Paradigma ini “seakan-akan” membentuk suatu kelaziman pada batas-batas perubahan dalam pendidikan Islam, sebab ia tidak bisa lepas dari hukum alam yang akan merongrong pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi dan menempatkan eksistensinya sesuai dengan tuntutan realitas –atau kebutuhan *stakeholders*- yang terus mengalami perubahan. Walaupun pada arus realitas tersebut terus mengalir

perubahan-perubahan yang menuntut hal lain pada dunia pendidikan Islam, tetapi faktasitas *curiosity* perlu untuk ditetapkan sebagai spirit dalam kehidupan kelembagaan pendidikan Islam maupun konstruksi geneologi materi pendidikan Islam. Artinya, kedinamisan realitas perlu diimbangi dengan gerakan konstruktif-solutif pendidikan Islam untuk tetap pada asas kesesuaian. Dengan demikian, kurikulum dalam pendidikan (Islam) menjadi semacam barometer terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar; di mana kurikulum pada konteks ini merupakan inti bidang pendidikan dan ia memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. (Sri Minarti, 2011:81)

Pada kerangka ini yang perlu digaris bawahi adalah kurikulum tidak hanya identik dengan satuan mata pelajaran saja, melainkan juga seluruh pengalaman pendidikan yang diberikan (di luar ataupun di dalam) oleh lembaga pendidikan peserta didik. Hal inilah yang banyak negara-negara maju mencoba untuk melakukan reformasi pendidikan di bidang kurikulum yang disesuaikan dengan perubahan realitas dan penyelarasan dengan budaya lokal, sehingga daerah-daerah otonomi lebih memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumberdaya pendidikan. (Helen, 2004:27)

Walaupun demikian, masih terdapat benturan-benturan yang bersifat substantif dengan tingkat keberhasilan pendidikan dilihat dari kerangka mikro, meso maupun makro. Faktualnya, selama ini telah terjadi kecenderungan dalam menganalisis dan memaknai mutu pendidikan Islam hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan akademik-intelektual semata. Di Indonesia mutu pendidikan tersebut sangat dibatasi hanya pada kerangka aspek kognitif yang bersifat kuantitatif,

yang pada gilirannya berdampak terbaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olah raga serta *life skill* yang bersifat kualitatif. Sedangkan E. Mulyasa pada ranah ini mencoba mengidentifikasi permasalahan pendidikan nasional secara makro, antara lain:

1. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat.
2. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat, dengan pendekatan partisipatif.
4. Pemerataan layanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan
5. Pendidikan berkarakter untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). (E. Mulyasa, 2013:5)

Berdasarkan hal tersebut, maka kurikulum pendidikan (Islam – baca pula nasional) perlu disempurnakan dengan pendekatan berbasis kompetensi dan juga karakter. Di mana dalam kurikulum 2013 dengan sangat rinci kompetensi inti terjabarkan dalam empat kategori kemampuan, yaitu: a). Sikap spiritual; b). Sikap sosial; c). Pengetahuan;

dan d). Keterampilan. Pada kerangka inilah perlu memetakan pergeseran pola pikir dalam perumusan kurikulum KBK Tahun 2004, KTSP Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, sebagaimana yang tampak pada tabel berikut: (M. Hosnan, 2014:19)

No	KBK Tahun 2004	KTSP Tahun 2006	Kurikulum 2013
1.	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi		Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2.	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajar		Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkompetensi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap

	mata pelajaran terpisah	kelas)
--	-------------------------	--------

Dengan demikian, kurikulum 2013 merupakan suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Artinya, kurikulum ini mencoba untuk menginternalisasikan satu kesatuan kecerdasan intelektual (*intellectual qoutient*), kecerdasan emosioanl (*emotional qoutient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual qoutient*). Apalagi fenomena perkembangan pendidikan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan integral yaitu suatu keinginan terhadap pendidikan yang di dalamnya ada pembinaan peserta didik dan yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yakni meliputi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spritiual Quotient*). (Ridlwan Nasir, 2005:1)

Pada makalah ini penulis mencoba untuk melakukan telaah deskriptif terhadap kurikulum 2013 yang meliputi pendekatan dan karakteristiknya untuk melihat anatomi landasan operasionalnya. Dari kerangka tersebut kemudian penulis mengelaborasi dengan pendidikan Islam sebagai upaya untuk melihat titik operasionalisasi idealistik kurikulum 2013 dilihat dari kacamata teoritis. Dengan alur tersebut diharapkan makalah ini mempunyai relevansi kontemporer dengan fenomena yang terjadi pada saat ini terutama yang terkait erat dengan pengembangan kurikulum pendidikan (agama) Islam.

B. Kurikulum 2013: Menguk Batasan Definitif Kurikulum

Dalam dunia pendidikan (Islam), kurikulum menjadi semacam barometer untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran, sehingga salah satu entitas yang dikatakan sangat urgen dalam pendidikan adalah anatomi kurikulum itu sendiri. Namun, seperti yang telah disinggung oleh penulis pada bagian pendahuluan kurikulum tidak hanya identik dengan satuan mata pelajaran yang tersusun dan terangkai dalam rencana mata pelajaran yang akan diberikan pada satuan jenjang. Arus ini yang oleh beberapa kalangan dikatakan bahwa kurikulum tidak boleh didefinisikan terlalu luas namun juga tidak terlalu sempit, sebab semua aspek yang terkait dengan pendidikan seperti metode belajar, sasaran-sasaran pembelajaran, juga termasuk dalam lingkup kurikulum. Dengan merujuk pada “regulasi akademik” diharapkan proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan memiliki orientasi yang jelas. Sebab arah pendidikan di samping sebagai media peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, juga merupakan sarana pengembangan nilai-nilai normatif dalam rangka membentuk jati diri peserta didik. (Sri Minarti, 2013:129)

Pesan normatif tersebut yang sebenarnya menjadikan adanya arus rekonstruksi kurikulum; di mana konsep kurikulum yang pernah ada di Indonesia terutama yang berbasis kompetensi seperti KBK, KTSP, atau Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan serta aspek karakter dalam melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap

seperangkat kompetensi tertentu. Dari kurikulum ini melahirkan pola pembelajaran tematik-integratif berbasis karakter dengan ruang dialogis yang sangat luas antara guru dan peserta didik, sehingga ruang ini memberikan gerak kebebasan bagi peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensinya dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, nilai, dan norma serta nilai normatif-spiritualitasnya. (Loeloek Endah, 2013:286)

Pengertian kurikulum sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Yunani –yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari *start* hingga *finish*. (Muhaimin, 2010:1) Ada juga yang mengatakan dari bahasa Perancis yaitu *couriar* yang berarti berlari, sehingga hal ini ketika diinterpretasikan memiliki makna bukan sebagai *resource* tapi lebih dimaknai sebagai *running of the race*. (Abdullah Idi, 2007:48) Ketika istilah ini masuk dalam ranah pendidikan, maka ia memiliki tatanan makna sebagai *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya. Ada pula yang mengartikan dengan suatu kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar. Secara komplementer dikatakan sebagai rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang diperlukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar

peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu. (Oemar Hamalik, 2010:91)

Sedangkan dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Sehingga istilah ini memiliki suatu tatanan makna bahwa ia merupakan jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan peserta didik yang di dalamnya memuat tentang tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan alat untuk membantu dan memberikan acuan bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini karena kurikulum secara umum didefinisikan sebagai rencana yang dikembangkan untuk memperlancar proses pembelajaran. (Muhaimin, 2011:223). Dengan demikian, kurikulum bisa dikatakan sebagai konstruksi satuan pengalaman peserta didik yang di dalamnya terdapat muatan-muatan kompetensi dan karakter yang akan diinternalisasikan pada diri peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental. Arus pola inilah yang dikembangkan dan ditekankan dalam kurikulum 2013, di mana arus utama menekankan pada pengembangan kreativitas peserta didik dan penguatan karakter. Varian

yang perlu dipenuhi adalah tiga komponen utama yang secara seimbang perlu terus menerus diinternalisasikan pada diri peserta didik, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Mulyoto, 2013:115). Dengan arus yang inilah, kurikulum 2013 secara deskriptif-normatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya. (E. Mulyasa, 2013:65)

Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang terangkai pada kurikulum 2013 tidak serta merta diimplementasikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mekanistik. Namun ia lebih mengarahkan pembelajaran pada analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang akhirnya mampu mengembangkan pembelajaran. Konsekuensi pengembangan kurikulum 2013 pada proses pendidikan Islam adalah fakta pembelajaran yang lebih efektif dan efisien; di mana pembelajaran yang berjalan bukan suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, akan tetapi akan mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna. Pada kerangka ini terdapat relevansi yang kuat antara konstruksi kurikulum 2013 dengan filsafat pendidikan Islam dalam memberikan pandangan filosofis tentang hakikat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*). Artinya, dalam kurikulum pendidikan Islam semua varian tersebut mendapat perhatian

penyempurnaan di semua jenjang pendidikan terlebih varian-varian pembentuk kurikulum yang operasional seperti arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan pendidik (guru).

C. Pendekatan Pembelajaran dan Karakteristik Kurikulum 2013

Dari deskripsi yang telah dipaparkan tersebut jelas bahwa kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Batasan definitif yang demikian dapat ditafsirkan menjadi suatu kerangka dasar bahwa kurikulum 2013 mengarahkan pembelajaran pada proses pengembangan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Pola pembelajaran yang menekankan pada basis kompetensi dan karakter melalui seperangkat strategi pencapaian diarahkan pada pencapaian pembelajaran secara optimal.

Ketika batasan tersebut ditarik pada ranah pendidikan Islam, maka ia memiliki keunikan sebagai suatu tatanan kurikulum yang didalamnya memuat bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta *Islamic based values* yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang berupa kompetensi dan karakter. Anatomi sebagai struktur utama pembentuk kurikulum dapat berupa kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik

yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan sampai tujuan yang diinginkan, yang semua anatomi tersebut terbingkai oleh kompetensi yang akan dicapai sehingga *outcomes* pembelajaran dapat digambarkan sejak awal pembelajaran berlangsung.

Oleh sebab itu, E. Mulyasa, 2013: 69-70, mengidentifikasi tiga varian utama dalam pengembangan kurikulum 2013, antara lain: *pertama*, penetapan kompetensi yang akan dicapai. Hal ini berupa pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap; *kedua*, strategi pencapaian kompetensi sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi; dan *ketiga*, evaluasi sebagai suatu bentuk kegiatan penilaian dalam pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik. Dengan alur tiga varian inilah proses pengembangan pendidikan lebih fokus dan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan Islam yang memiliki spesialisasi dalam bidang studi keIslaman –baca pada ranah bidang studi dan pembelajaran yang berlandaskan dasar etik nilai Islam. Jelas bahwa konstruksi idealitas pendidikan Islam bisa dilihat dari tujuan pendidikan dan arah pembelajaran dikembangkan dengan tetap pada analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran dalam pendidikan Islam sendiri merupakan sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai normatif Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan nilai-nilai luhur (*transfer of values*); transfer pengetahuan

(*transfer of knowledge*) terutama bidang studi agama Islam; dan transfer keterampilan (*transfer of skills*). Dengan pola pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013, implementasi pembelajaran pendidikan Islam lebih bersifat integratif-tematik, sehingga peserta didik baik secara individual maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik. Dengan dasar utama tersebut serta melalui pendekatan saintifik, maka pembelajaran lebih terancang untuk membawa peserta didik aktif mengkonstruks konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai tehnik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (M. Hosnan, 2014:34).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mampu mendorong civitas akademika untuk mencari “tahu” pengetahuan baru melalu observasi ataupun eksperimen. Pada tabel berikut, penulis mengutip beberapa fakta dari hasil identifikasi keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan maknanya.

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati (<i>observing</i>)	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan	Mengembangkan

<i>(questioning)</i>	tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi (eksperimen)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan eksperimen ✓ Membaca sumber lain selain buku teks ✓ Mengamati objek atau kejadian (aktivitas) ✓ Wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat

<p>Mengasosiasikan atau mengolah informasi (<i>associating</i>)</p>	<p>✓ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi</p> <p>✓ Pengolahan informasi yang dikumpulkan dan yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>
---	--	---

	sampai pada yang bertentangan	
Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

Posisional pendekatan pembelajaran saintifik ini membuktikan bahwa kurikulum 2013 memiliki relevansi yang sangat erat dengan teori pendidikan yang menjadi dasar pendekatannya; atau bahkan ia juga memiliki tingkat relevansi dengan proses dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Artinya, anatomi kurikulum yang tersusun mempunyai landasan yang bersifat filosofis, yuridis maupun konseptual yang secara geneologi menjadi dasar idealitasnya. Di mana secara teoritik, suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori-teori pendidikan tentang kurikulum; yang dalam bahasa lain bisa dikatakan bahwa anatomi teori kurikulum yang dijabarkan secara komprehensif mengacu pada teori pendidikan tertentu. Teori-teori tersebut secara garis besar mengacu pada empat teori pendidikan, yaitu: a). Pendidikan klasik; b). Pendidikan pribadi; c). Teknologi pendidikan; dan d). Teori

pendidikan interaksional; dan secara rinci teori-teori tersebut dapat dirinci sebagaimana berikut: (Nana Syaodih, 2000:7-15)

a. Pendidikan Klasik (*Classical Education*)

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti Perennialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik.

b. Pendidikan Pribadi (*Personalized Education*)

Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik. Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis. yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum

humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis),

c. Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational.

d. Pendidikan Interaksional

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut,

memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan.

Teori-teori tersebut yang mendorong para praktisi pendidikan untuk menyusun, mengolah, dan membingkai kurikulum menjadi suatu fakta idealitas. Salah satu contoh, kurikulum 2013 yang menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Pola pandangan ini muncul sebagai *platform* etik penjabaran varian-varian lain dalam kurikulum seperti implementasi pembelajaran, strategi pembelajaran, atau juga dalam penilaian peserta didik. Walaupun demikian, peserta didik bukan semata-mata makhluk mekanik yang fokus dengan sikap monotonistik terhadap pengembangan potensi dirinya, ia merupakan entitas sosiologis yang perlu difokuskan pada pengembangan eksistensi manusia sebagai bagian dari masyarakat. Sebab faktor sosiologis merupakan dinamika masyarakat, terutama keinginan dan kecenderungan mereka untuk semakin maju, meskipun dalam beberapa hal juga disertai dengan sejumlah ekkses yang tidak diharapkan, baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya. Di antara kecenderungan paling menonjol adalah tuntutan ekonomi yang semakin besar sejalan dengan proses modernisasi dan industrialisasi yang semakin pesat, sehingga pendidikan sering diidentikkan dengan pembangunan sumberdaya manusia yang siap terjun di bidang ekonomi dan juga untuk melakukan pembenahan dalam masyarakat. (Sri Minarti, 2013:135)

Untuk mewujudkan cita idealistik yang diidamkan oleh kurikulum 2013 tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh insan akademika sebagai bentuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi (dan karakter). Beberapa hal tersebut juga menjadi fakta karakteristik dari kurikulum berbasis kompetensi (dan karakter), antara lain: a). Menggunakan keseluruhan sumber belajar. Pada aspek ini yang perlu digarisbawahi adalah momentum pemilihan sumber suatu belajar, perlu dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, sumber belajar dipilih dan digunakan dalam proses belajar apabila sesuai dan menunjang tercapainya tujuan; b). Pengalaman lapangan. Pengalaman belajar dapat melibatkan tim guru dari berbagai disiplin dan antardisiplin, sehingga memungkinkan terkerahkannya kekuatan dan minat peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan terlindunginya guru terhadap rasa tidak senang peserta didik; c). Strategi individual personal. Pada ranah ini ada varian penting yang menjadi kunci utama, yaitu belajar individual dan belajar personal. Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan keunikan peserta didik, bakat, minat, dan kemampuan (personalisasi); d). Kemudahan belajar. Hal ini diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara tim (*team teaching*); dan e). Belajar tuntas. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematian akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar,

melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (E. Mulyasa, 2013:70-75)

D. Arah Pendidikan Islam dalam Bingkai Kurikulum 2013

Ketika pendidikan Islam terbingkai oleh kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter, maka arah rekonstruksi pengembangan pendidikan perlu diarahkan pada dua varian besar tersebut dengan arah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu untuk melakukan reorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (QS. Ali Imran: 19); *kedua*, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (QS. al-Anfaal: 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (QS. adz-Dzariyaat: 56), dan khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30); *ketiga*, tuntunan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan tuntunan modern; dan *keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan duniawi dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya. (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993:153-154).

Orientasi ini memberikan implikasi logis pada konstruksi kurikulum pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan manusia yang integral. Artinya, pola pengembangan pendidikan Islam adalah

untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara seluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan kesempurnaan. Tujuan pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Pada lembaga pendidikan formal, kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarah pada proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan, di samping faktor yang lainnya. Secara praksis –dalam konteks lembaga pendidikan formal-, isi dari kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tingkatannya, seperti: a). Untuk tingkat Dasar (*Ibtidaiyyah*). Bobot materi hanya menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya akidah (rukun iman), masalah syariah (rukun Islam) dan masalah akhlaq (rukun ihsan); b). Untuk tingkat Menengah Pertama (*Tsanawiyah*). Bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argument-argumen dari dalil *naqli* dan dalil *aqli*; c). Untuk tingkat Menengah Atas (*Aliyah*). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat dibalik materi yang diberikan; dan d). Untuk tingkat Perguruan Tinggi (*Jam'iyah*). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang

dasar, menengah pertama, menengah ke atas dan perguruan tinggi dan ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis. (Sri Minarti, 2013:136).

Dari kerangka tersebut jelas arah dan tujuan dari arus utama kurikulum 2013 yang membingkai pendidikan Islam, di mana kegiatan pembelajaran lebih diarahkan lagi untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan serta juga mempunyai karakter yang diidealkan. Apalagi kebijakan pengembangan kurikulum 2013 bertepatan: menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui menguatkan sikap/*attitude* (tahu mengapa), keterampilan/*skill* (tahu bagaimana), dan pengetahuan/*knowledge* (tahu apa) yang terintegrasi.

Dengan demikian, dalam anatomi pembelajaran pendidikan Islam yang dibingkai dengan pendekatan saintifik perlu ada beberapa ciri khusus yang ada dalam pendidikan Islam sebagai karakteristik utama, yaitu: a). Menonjolkan tujuan agama dan *akhlaqul karimah*, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya; b). Kandungan materi pendidikan, mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual; c). Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu-ilmu akliyat; d). Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlakul karimah; dan e). Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Dengan ciri khusus tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam atau pendidikan Islam sendiri akan mampu

menjadi pendidikan alternatif untuk masa depan. (Sri Minarti, 2013:137)

E. Kesimpulan

Kurikulum 2013 memiliki ciri keunikan dalam konstruksi pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang di dalamnya memiliki sifat integratif-tematik. Kurikulum ini memiliki lima karakteristik utama, antara lain: a). Menggunakan keseluruhan sumber belajar; b). Pengalaman lapangan; c). Strategi individual personal; d). Kemudahan belajar; dan e). Belajar tuntas. Semua aspek tersebut memfokuskan pada pola pembentukan peserta didik yang mempunyai kompetensi dan karakter yang kuat. Dengan alur demikian, pendidikan Islam perlu untuk lebih memfokuskan pada pemberdayaan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan serta juga mempunyai karakter yang diidealkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

- Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013).
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung; Trigenda Karya, 1993).
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, ((Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Normatif & Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).